

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan sosial manusia. Hal tersebut menjadikan bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia saat ini. Kridalaksana (dalam Sarah, 2019:1) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Chaer dan Agustina (2010:17) menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Di dalam kehidupan bermasyarakat bahasa berkedudukan sebagai sarana komunikasi. Dibandingkan dengan alat komunikasi lain yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat, dapat dikatakan bahwa tidak ada yang lebih efektif sebagai alat komunikasi selain bahasa karena manusia memang tidak dapat berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan, melalui lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi dalam *Webster's New Collegiant Dictionary* (1981;225) dikatakan bahwa *Communication is a process by which information is exchange between individuals through a common system of symbols, signs, or behavior* (komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum). Komunikasi dan bahasa merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan yang membuat interaksi dalam sebuah masyarakat berjalan dengan baik.

Adapun ilmu yang membahas tentang bahasa dan pengkajian bahasa secara ilmiah adalah linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa manusia (Langacker 1973:5). Secara umum ilmu bahasa atau linguistik dibagi menjadi dua bidang kajian, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Objek kajian linguistik mikro adalah struktur internal bahasa seperti fonologi,

morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, sedangkan objek kajian linguistik makro adalah berkenaan dengan bahasa dalam hubungannya dengan faktor di luar bahasa, seperti penggunaan bahasa oleh kelompok-kelompok sosial (sosiologi linguistik), linguistik yang berkaitan dengan kebudayaan (antropologi linguistik), linguistik yang berkaitan dengan psikologi (psikologi linguistik), linguistik yang berkaitan dengan otak (neurologi linguistik), dan linguistik yang berkaitan dengan etnis (etnolinguistik).

Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, sosiolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan pemakainya di dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bahasa merupakan bagian dari masyarakat dan budaya yang tidak dapat dilepaskan satu sama lain. J.A. Fishman (1972:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi bahasa, dan pemakai bahasa, ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat, sedangkan Chaer dan Agustina (2010:2) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi dalam masyarakat.

Selain faktor-faktor linguistik, bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, di antaranya adalah faktor sosial dan faktor situasional. Beberapa faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur dan jenis kelamin. Di samping itu, terdapat pula beberapa faktor situasional yang memberikan pengaruh terhadap pemakaian bahasa seperti siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dan kapan. Hal tersebut sejalan seperti dengan yang dirumuskan oleh Fishman (1967:15) "Who speaks, what language, to whom and when". Sosiolinguistik pada dasarnya tidak berfokus pada struktur dari sebuah bahasa, melainkan bahasa itu digunakan dalam konteks sosial dan budaya.

Salah satu konsentrasi dalam sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode. Menurut Appel (1976:79) gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi disebut alih kode. Dell Hymes (1975:103) menambahkan bahwa selain terjadi antar bahasa, alih kode juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam hal itu alih kode dapat terjadi antara kalimat (antarkalimat) atau dalam satu kalimat (intrakalimat). Dalam

kepentingan bersama biasanya peralihan kode dapat muncul dari pilihan individu atau digunakan sebagai penanda identitas utama bagi sekelompok pembicara yang harus berurusan dengan lebih dari satu bahasa (Wardhaugh, 2016:101). Selain alih kode, aspek lain yang terdapat dalam penggunaan bahasa adalah campur kode. Akan tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. Rahardi (2015: 8) menyatakan bahwa yang menjadi perbedaan utama dari alih kode dan campur kode adalah orang yang beralih kode didasari oleh maksud, tujuan, dan alasan yang jelas, sedangkan dalam campur kode, orang-orang mencampurkan kode-kode kebahasaannya di dalam berbahasa dan bertutur sapa dengan sesamanya karena didasari pada dimensi kesantiaian.

Umumnya, alih kode dan campur kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seseorang yang dwibahasawan (bilingualisme), yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode disesuaikan dengan keadaan. Seperti yang diketahui bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia merupakan bilingualisme. Penduduk Indonesia mampu berbicara dalam dua bahasa atau lebih dengan menguasai bahasa lokal, bahasa nasional, serta bahasa asing. Tentunya fenomena ini sudah tidak asing lagi di Indonesia karena masyarakat Indonesia seringkali mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi verbal maupun non verbal seperti dalam media sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial tidak lepas dari kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu media sosial yang banyak digandrungi oleh masyarakat adalah *Instagram*. Media *online* yang dicetuskan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger tersebut dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone*, sehingga tidak heran jika Indonesia menjadi negara keempat dengan pengguna *Instagram* terbanyak. Selain itu, *Instagram* juga memiliki banyak kegunaan seperti mengunggah video atau foto serta dapat menyertakan takarir dalam postingan tersebut. Dalam menulis takarir, masyarakat bilingual seringkali melakukan alih kode dan campur kode. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode tidak hanya dapat diteliti dari segi kebahasaannya saja, akan tetapi dari faktor lingkungan juga dapat memengaruhi gejala tersebut.

Selain dari masyarakat yang heterogen, terjadinya variasi bahasa atau ragam bahasa dalam alih kode dan campur kode ini juga disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan beragam. Hal ini dapat dilihat pada takarir *Instagram* Retno Marsudi yang kebanyakan memakai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahkan ada beberapa takarir dalam postingan *Instagram*-nya yang memakai tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Mandarin, bahasa Korea, bahasa Jepang, bahasa Perancis, bahasa Belanda, dan lain lain. Mengingat bahwa Retno Marsudi merupakan seorang menteri luar negeri Indonesia yang sering melakukan hubungan bilateral dengan negara lain dan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan hubungan luar negeri. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan identitas sebagai seorang menteri luar negeri Indonesia, Retno Marsudi sering kali mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa asing agar seluruh pengikut *Instagram*-nya mengerti terhadap takarir yang ditulisnya, baik itu pengikut yang berasal dari Indonesia maupun dari luar negeri. Selain itu, terdapat ragam alih kode dan campur kode di dalamnya. Hal tersebut menjadikan penelitian alih kode dan campur kode pada takarir *Instagram* Retno Marsudi ini menarik sehingga peneliti akan meneliti lebih lanjut takarir dalam postingan *Instagram* Retno Marsudi karena diduga terdapat penggunaan alih kode dan campur kode.

Contoh data yang berupa alih kode dan campur kode yang terdapat dalam takarir *Instagram* Retno Marsudi sebagai berikut.

**Data (1)** *Investing in women equals to investing in peace. Women have a special “Insting Keibuan” or loving Material instinct... An internal strength to instill love, care, and harmony. All key ingredients to peace.* Pada pembukaan *Regional Training on Women, Peace and Security* di Jakarta, 8-10 April 2019, saya tekankan pentingnya perkuat kapasitas dan jaringan kerja sama para negosiator dan mediator perempuan. Saya juga adakan “heart to heart chat” dengan para peserta...berdiskusi tentang aspirasi...tantangan...peluang negosiator dan media perdamaian perempuan.  
*Lest work together...towards a “Global Coalition for Woman and Peace Negotiators”*

(takarir foto @retno\_marsudi pada tanggal 11 April 2019)

Takarir *Instagram* di atas mendeskripsikan acara Regional Training on Women, Peace and Security di Jakarta pada tanggal 8-10 April 2019. Data tersebut menunjukkan adanya alih kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

1. Alih kode yang pertama, ditandai dengan wujud kalimat “Investing in women equals to investing in peace. Women have a special “Insting Keibuan” or loving Material instinct... An internal strength to instill love, care, and harmony. All key ingredients to peace”. Kalimat yang berupa alih kode antarkalimat tersebut memiliki arti “Berinvestasi pada perempuan sama dengan berinvestasi dalam perdamaian. Wanita memiliki spesialisasi "Insting Keibuan" atau mencintai naluri Material... Kekuatan internal untuk ditanamkan cinta, perhatian, dan harmoni. Semua bahan kunci untuk perdamaian".
2. Alih kode yang kedua, ditandai dengan wujud kalimat “Lets work together...towards a Global Coalition for Woman and Peace Negotiators”. Kalimat yang berupa alih kode antarkalimat tersebut memiliki arti “Mari bekerja sama... menuju Koalisi Global untuk Wanita dan Negosiator Perdamaian”.

Penyebab alih kode pada data (1) ini adalah mengungkapkan topik tertentu. Dalam takarirnya, Retno Marsudi menjelaskan mengenai perempuan yang berhubungan dengan acara yang diselenggarakan tersebut.

**Data (2)** *Xin nian quai le, gong xi fa cai! Happy Chinese Lunar New Year 2020, may the year of Rat brings us wealth, health, and joy—*  
*Xin nian quai le, gong xi fa cai!* Selamat tahun baru Imlek 2020, semoga di tahun Tikus kita semua mendapat kesejahteraan, kesehatan, dan kebahagiaan

(takarir foto @retno\_marsudi pada tanggal 25 Januari 2020)

Takarir *Instagram* di atas mendeskripsikan ucapan selamat tahun baru Imlek yang ditulis oleh Retno Marsudi. Data tersebut menunjukkan adanya alih kode bahasa Mandarin dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pertama-tama Retno Marsudi menggunakan kalimat bahasa Mandarin lebih dahulu, kemudian Retno Marsudi beralih kode ke dalam bahasa Inggris.

1. Alih kode yang pertama, ditandai dengan wujud kalimat “Xin nian quai le, gong xi fa cai!”. Kalimat yang berupa alih kode antarkalimat tersebut memiliki arti “selamat tahun baru, semoga kekayaan anda melimpah”.
2. Alih kode yang kedua, ditandai dengan wujud kalimat “Happy Chinese Lunar New Year 2020, may the year of Rat brings us wealth, health, and joy”. Kalimat yang berupa alih kode antarkalimat tersebut memiliki arti “Selamat tahun baru Imlek 2020, semoga di tahun Tikus kita semua mendapat kesejahteraan, kesehatan, dan kebahagiaan”.

Penyebab alih kode dalam data (2) ini adalah mengungkapkan topik tertentu. Dalam takarir tersebut Retno Marsudi memberikan ucapan tahun baru Imlek untuk seluruh pengikut Instagramnya.

**Data (3)** Spending Kartini day lunch with my two “zaman now” kartinis and the boys

Dan...kita dapat only for girls “dessert kartini gratis” senang

(takarir foto @retno\_marsudi pada tanggal 21 April 2019)

Takarir *Instagram* di atas mendeskripsikan kegiatan Retno Marsudi dengan keluarga dalam memperingati hari Kartini. Data tersebut menunjukkan adanya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

1. Campur kode yang pertama, yaitu kata *now* pada kalimat ‘Spending Kartini day lunch with my two “zaman now” kartinis and the boys’. Hal ini terjadi karena takarir tersebut terdapat sisipan kata dalam bahasa Inggris yaitu “now”. Kata “now” memiliki arti 1. waktu (masa. saat) ini 2. kini dan termasuk ke dalam kata nomina.
2. Campur kode yang kedua, yaitu pada frasa “only for girls” dan pada kata “dessert”. Frasa “only for girls” termasuk ke dalam frasa nominal. Sementara kata “dessert” termasuk ke dalam kata nomina. Campur kode terjadi karena kalimat tersebut dimulai dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian terdapat sisipan frasa dalam bahasa Inggris yaitu “only for girls” dan “dessert” yang memiliki arti “hanya untuk anak perempuan” dan “makanan penutup”.

Penyebab campur kode pada data (1) ini adalah pertama, situasi informal. Dalam situasi ini, penutur tidak terlalu mempedulikan kaidah-kaidah baku ketika

berbicara, salah satunya dengan mengungkapkan istilah gaul dalam bahasa Indonesia yaitu “zaman now” yang berarti zaman sekarang atau masa kini. Kedua, yang menjadi penyebab campur kode pada data 1 ini adalah untuk mempertegas ungkapan dalam takarir tersebut seperti pada kalimat ‘Dan...kita dapat only for girls “dessert kartini gratis” senang’. Frasa “only for girls” dan “dessert” mempertegas ungkapan bahwa hanya anak perempuanlah yang mendapatkan makanan penutup.

**Data (4) *Hoe gaat het met je***

Sebelum kembali ke Jakarta, saya melakukan pertemuan bilateral dengan teman baik saya... Menlu Belanda, Y,M. Step Blok (05/04)

Always glad to be back in Den Haag

(takarir foto @retno\_marsudi pada tanggal 6 April 2019)

Takarir *Instagram* di atas mendeskripsikan Retno Marsudi yang bertemu dengan Menteri Luar Negeri Belanda yaitu Y,M. Step Blok dalam sebuah pertemuan bilateral antara Indonesia dan Belanda di Den Haag Jerman. Data tersebut menunjukkan adanya campur kode bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia, yang ditandai dengan frasa “Hoe gaat het met je”. Frasa “Hoe gaat het met je” termasuk dalam frasa nominal dan memiliki arti “apa kabar?”.

Pada data (2) ini terdapat campur kode yang disebabkan oleh sikap penutur (*attitudinal type*). Dewasa ini banyak orang yang mempelajari bahasa asing, mengingat bahwa saat ini media yang digunakan untuk sarana mempelajarinya pun cukup banyak. Secara tidak langsung, dalam takarir-nya Retno Marsudi ingin menunjukkan perkembangan dan pengenalan budaya bahasa baru bagi pengikutnya di *Instagram* dengan menyisipkan kata dalam bahasa Jerman.

## 1.2 Identifikasi Masalah

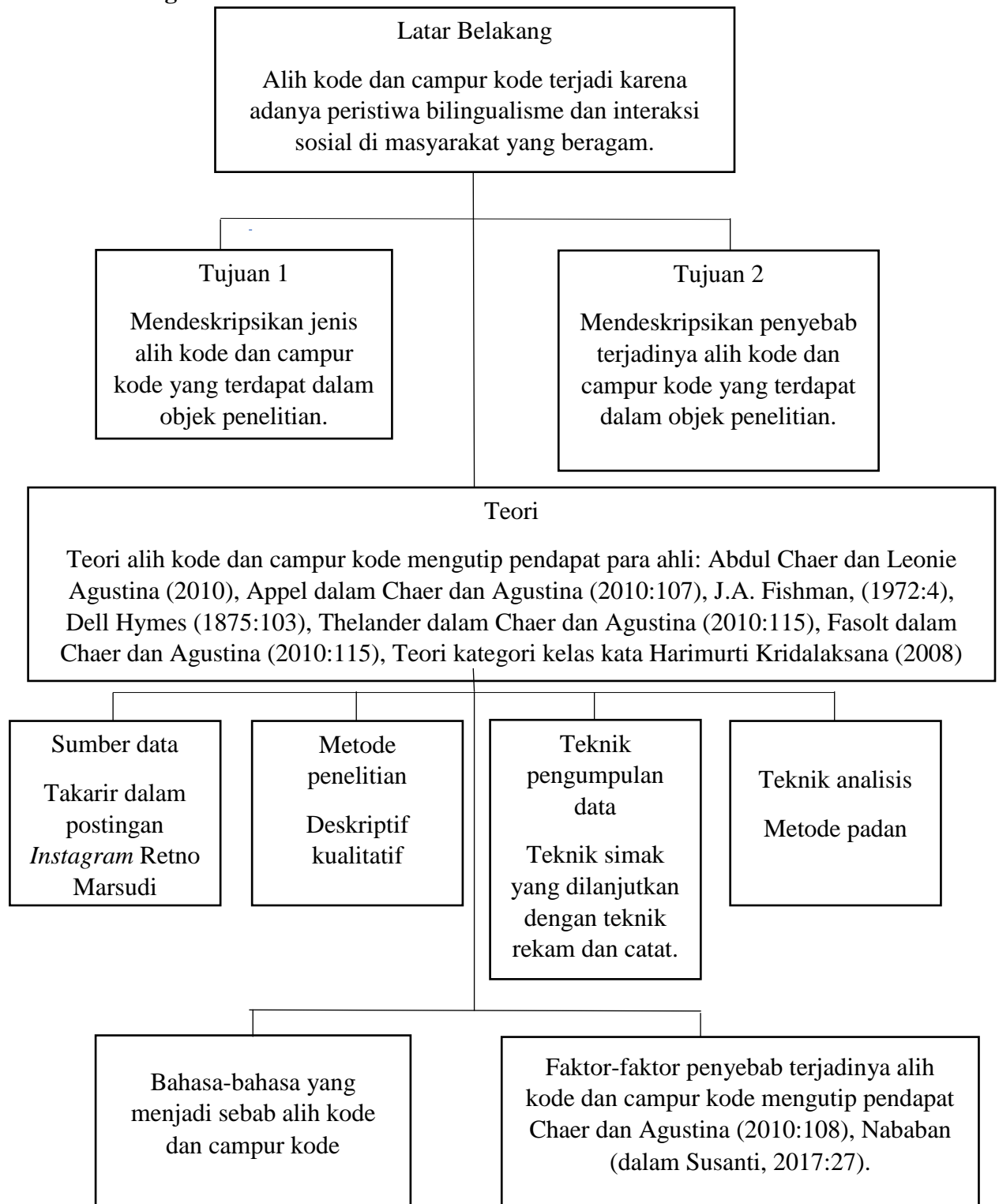
1. Apa saja jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam takarir *Instagram* milik Retno Marsudi?
2. Apa penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam takarir *Instagram* milik Retno Marsudi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam takarir *Instagram* milik Retno Marsudi.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode dan alih kode yang terdapat dalam takarir *Instagram* milik Retno Marsudi.



### 1.4 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran